

**IMPLEMENTASI STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS MIKRO, KECIL,
DAN MENENGAH (SAK EMKM) DI INDONESIA: LITERATURE REVIEW**

***IMPLEMENTATION OF FINANCIAL ACCOUNTING STANDARDS FOR MICRO,
SMALL, AND MEDIUM ENTITIES (SAK EMKM) IN INDONESIA: LITERATURE
REVIEW***

¹✉ **Muhammad Yani**

Prodi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nusantara Makassar
muh.yani2013@gmail.com

²**Zulkifli**

Prodi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nusantara Makassar
zulkifliutama01@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian literatur tentang implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah di Indonesia. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dengan menganalisis berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan topik implementasi standar ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan penerapan standar masih rendah hingga sedang, dengan mayoritas pelaku usaha belum menerapkan standar secara konsisten. Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi meliputi tingkat pendidikan, ukuran usaha, persepsi terhadap manfaat, dukungan pemerintah, peran lembaga keuangan, dan ketersediaan infrastruktur pendukung. Tantangan utama yang dihadapi antara lain rendahnya kesadaran, kompleksitas bahasa dan istilah akuntansi, keterbatasan sumber daya, minimnya akses pelatihan, kesulitan memisahkan keuangan usaha dan pribadi, serta kurangnya pendampingan berkelanjutan. Penerapan standar yang konsisten memberikan dampak positif terhadap kualitas laporan keuangan, akses permodalan, kemampuan manajerial, dan keberlanjutan usaha. Penelitian menyarankan perlunya kolaborasi berbagai pemangku kepentingan dalam menyediakan program edukasi berkelanjutan, pendampingan intensif, infrastruktur teknologi terjangkau, dan insentif untuk mendorong adopsi standar. Penelitian mendatang perlu fokus pada evaluasi efektivitas intervensi dan kajian mendalam pada sektor usaha tertentu.

Kata Kunci: Standar Akuntansi Keuangan, Usaha Mikro Kecil Menengah, Implementasi Standar Akuntansi

ABSTRACT

This study aims to conduct a literature review on the implementation of Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Entities in Indonesia. The method used is a literature review by analyzing various previous studies relevant to the implementation of these standards. The results show that the level of understanding and application of standards is still low to moderate, with the majority of business actors not yet consistently applying the standards. Factors influencing implementation include education level, business size, perception of benefits, government support, role of financial institutions, and availability of supporting infrastructure. The main challenges faced include low awareness, complexity of accounting language and terms, limited resources, minimal access to training, difficulty separating business and personal finances, and lack of continuous assistance. Consistent application of standards has a positive impact on the quality of financial reports, access to capital, managerial capabilities, and business sustainability. The study suggests the need for collaboration among various stakeholders in providing continuous education programs, intensive assistance, affordable technology infrastructure, and incentives to encourage standard adoption. Future research needs to focus on evaluating intervention effectiveness and in-depth studies in specific business sectors.

Keywords: Financial Accounting Standards, Micro Small Medium Enterprises, Accounting Standards Implementation



PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia sebagai tulang punggung pembangunan ekonomi nasional. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, sektor ini menyerap lebih dari sembilan puluh tujuh persen tenaga kerja dan berkontribusi terhadap enam puluh persen Produk Domestik Bruto nasional. Keberadaan pelaku usaha dalam skala mikro, kecil, dan menengah tersebar di seluruh wilayah Indonesia dengan jumlah mencapai puluhan juta unit usaha. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor ini menjadi fondasi penting bagi stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Namun demikian, tantangan dalam pengelolaan keuangan yang baik masih menjadi permasalahan utama yang dihadapi oleh para pelaku usaha di sektor ini. Pengelolaan keuangan yang baik merupakan kunci keberhasilan dan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang bagi setiap entitas bisnis. Dalam konteks Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, pencatatan dan pelaporan keuangan yang sistematis menjadi sangat penting untuk mendukung pengambilan keputusan strategis. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha masih menerapkan pencatatan keuangan secara sederhana atau bahkan tidak melakukan pencatatan sama sekali. Keterbatasan pemahaman tentang akuntansi, minimnya sumber daya manusia yang kompeten di bidang keuangan, serta anggapan bahwa akuntansi terlalu rumit menjadi faktor penghambat utama. Kondisi ini berdampak pada kesulitan dalam mengakses permodalan dari lembaga keuangan yang mensyaratkan laporan keuangan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara akuntabel (Nurazizah & Zulkarnain, 2022).

Merespons permasalahan tersebut, Ikatan Akuntan Indonesia telah menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah yang berlaku efektif sejak tanggal satu Januari tahun dua ribu delapan belas. Standar ini dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan dengan menyederhanakan ketentuan pelaporan keuangan. Penyederhanaan tersebut meliputi pengurangan jumlah laporan keuangan yang harus disusun, penyederhanaan pengakuan dan pengukuran transaksi, serta penggunaan bahasa yang lebih mudah dipahami oleh pelaku usaha. Standar ini diharapkan dapat menjadi solusi praktis yang mengakomodasi keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh entitas mikro, kecil, dan menengah. Dengan demikian, pelaku usaha dapat menyusun laporan keuangan yang memadai tanpa harus menghadapi kompleksitas standar akuntansi yang lebih tinggi. Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang bersifat multidimensional dan kompleks. Tantangan pertama berkaitan dengan tingkat pemahaman dan kesadaran pelaku usaha terhadap pentingnya penerapan standar akuntansi dalam pengelolaan keuangan usaha mereka. Banyak pelaku usaha yang masih menganggap bahwa pencatatan keuangan hanya diperlukan untuk memenuhi kewajiban perpajakan semata. Tantangan kedua adalah keterbatasan kompetensi sumber daya manusia dalam menyusun laporan keuangan sesuai standar yang berlaku. Sebagian besar pelaku usaha tidak memiliki latar belakang pendidikan akuntansi dan mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar akuntansi. Tantangan ketiga berkaitan dengan ketersediaan infrastruktur pendukung seperti sistem

informasi akuntansi yang terjangkau dan mudah digunakan oleh pelaku usaha (Afriansyah et al., 2021).

Sosialisasi dan edukasi mengenai Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah menjadi aspek krusial dalam mendorong adopsi standar ini secara luas. Berbagai pihak seperti Ikatan Akuntan Indonesia, perguruan tinggi, organisasi profesi, dan instansi pemerintah terkait telah melakukan upaya sosialisasi melalui berbagai program pelatihan dan pendampingan. Namun demikian, jangkauan program-program tersebut masih terbatas mengingat jumlah entitas yang sangat besar dan tersebar di berbagai wilayah. Keberagaman karakteristik usaha, tingkat pendidikan pelaku usaha, serta akses terhadap informasi yang tidak merata menjadi faktor yang mempengaruhi efektivitas sosialisasi. Evaluasi terhadap program-program sosialisasi yang telah dilakukan perlu terus dilakukan untuk mengidentifikasi metode yang paling efektif. Kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan menjadi kunci keberhasilan dalam mempercepat adopsi standar ini di tingkat praktik. Penelitian tentang implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah telah dilakukan oleh berbagai peneliti dengan fokus dan perspektif yang beragam. Beberapa penelitian mengkaji tingkat pemahaman pelaku usaha terhadap standar ini dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian lain mengeksplorasi tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam proses implementasi di lapangan. Ada pula penelitian yang mengevaluasi kualitas laporan keuangan yang dihasilkan oleh entitas yang telah menerapkan standar ini. Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan dalam literatur yang perlu dijawab melalui kajian yang lebih komprehensif dan terintegrasi. Tinjauan literatur yang sistematis diperlukan untuk mengidentifikasi pola temuan, menganalisis konsistensi hasil penelitian, serta merumuskan rekomendasi kebijakan yang berbasis bukti empiris dari berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (Fitriana, 2022).

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab beberapa permasalahan mendasar terkait implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah di Indonesia. Pertanyaan penelitian pertama adalah bagaimana tingkat pemahaman dan penerapan standar ini di kalangan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah berdasarkan temuan dari berbagai studi yang telah dilakukan. Pertanyaan kedua berkaitan dengan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan implementasi standar ini dalam praktik di lapangan. Pertanyaan ketiga mengeksplorasi tantangan dan hambatan utama yang dihadapi oleh pelaku usaha dalam menerapkan standar akuntansi ini. Pertanyaan keempat adalah bagaimana dampak penerapan standar ini terhadap kualitas laporan keuangan dan akses permodalan bagi entitas mikro, kecil, dan menengah yang telah mengimplementasikannya dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan tinjauan literatur yang komprehensif dan sistematis terhadap implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah di Indonesia. Tujuan pertama adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis tingkat pemahaman serta penerapan standar ini di kalangan pelaku usaha berdasarkan temuan dari berbagai penelitian sebelumnya. Tujuan kedua adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi standar ini baik dari aspek internal maupun eksternal entitas. Tujuan ketiga adalah untuk memetakan tantangan dan

hambatan yang dihadapi dalam proses implementasi standar ini di tingkat praktik. Tujuan keempat adalah untuk mengevaluasi dampak penerapan standar ini terhadap kualitas pelaporan keuangan dan aksesibilitas permodalan bagi entitas yang telah menerapkannya dengan konsisten (Seftiany & Wijayana, 2023).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan baik secara teoretis maupun praktis bagi berbagai pemangku kepentingan. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur akuntansi keuangan khususnya yang berkaitan dengan penerapan standar akuntansi pada entitas mikro, kecil, dan menengah. Kajian literatur yang sistematis ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan di bidang ini. Hasil sintesis dari berbagai penelitian yang dikaji dalam tinjauan literatur ini dapat mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang masih ada dan membuka peluang riset baru. Secara metodologis, penelitian ini dapat menjadi contoh penerapan metode tinjauan literatur yang terstruktur dan sistematis dalam bidang akuntansi. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan akuntansi secara umum. Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah dalam memahami pentingnya penerapan standar akuntansi yang sesuai. Temuan penelitian ini dapat membantu pelaku usaha mengidentifikasi tantangan yang mungkin dihadapi dan strategi yang dapat diterapkan dalam mengimplementasikan standar ini. Bagi pembuat kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung percepatan adopsi standar akuntansi di kalangan entitas mikro, kecil, dan menengah. Bagi pendamping dan konsultan usaha, penelitian ini dapat menjadi panduan dalam merancang program pelatihan dan pendampingan yang lebih efektif. Bagi lembaga keuangan, temuan penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang kondisi pelaporan keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah yang dapat digunakan dalam mengevaluasi kelayakan kredit (Habibah et al., 2024).

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur atau tinjauan pustaka. Metode kajian literatur dipilih untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah di Indonesia. Kajian literatur memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang perkembangan penelitian dalam bidang ini, mengidentifikasi pola dan tren yang muncul, serta menemukan kesenjangan pengetahuan yang masih ada. Metode ini bersifat deskriptif analitis yang tidak hanya mendeskripsikan temuan dari berbagai literatur tetapi juga menganalisis dan menginterpretasi informasi tersebut untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang dikaji (Melfianora, 2019).

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah literatur-literatur ilmiah yang berupa artikel jurnal, prosiding seminar, skripsi, tesis, disertasi, dan buku yang membahas tentang implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil,

dan Menengah di Indonesia. Literatur yang digunakan bersumber dari berbagai basis data elektronik seperti Portal Garuda, Google Scholar, dan repositori institusi perguruan tinggi di Indonesia. Peneliti juga menggunakan literatur dari perpustakaan digital nasional dan perpustakaan perguruan tinggi yang menyediakan akses terhadap karya ilmiah. Prioritas diberikan pada literatur yang dipublikasikan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir untuk memastikan relevansi dan kekinian informasi. Namun demikian, literatur klasik atau fundamental yang dianggap penting untuk memberikan landasan teoretis tetap dipertimbangkan meskipun dipublikasikan di luar rentang waktu tersebut. Literatur yang digunakan mencakup penelitian kuantitatif, kualitatif, maupun campuran yang telah dilakukan di berbagai wilayah di Indonesia.

2. Kriteria Literatur

Pemilihan literatur dalam penelitian ini menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi yang jelas untuk memastikan kualitas dan relevansi sumber yang dikaji. Kriteria inklusi yang diterapkan meliputi literatur yang membahas secara spesifik tentang Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah, literatur yang mengkaji implementasi atau penerapan standar ini pada entitas mikro, kecil, dan menengah di Indonesia, literatur yang membahas pemahaman pelaku usaha terhadap standar ini, serta literatur yang menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi standar ini. Literatur yang ditulis dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris dapat digunakan selama membahas konteks Indonesia. Kriteria eksklusi mencakup literatur yang hanya membahas standar akuntansi lain seperti Standar Akuntansi Keuangan atau Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik, literatur yang tidak berkaitan dengan konteks Indonesia, serta literatur yang tidak dapat diakses secara penuh atau hanya tersedia dalam bentuk abstrak saja.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan literatur dilakukan melalui penelusuran sistematis menggunakan kata kunci yang relevan dengan topik penelitian. Kata kunci yang digunakan antara lain Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah, implementasi standar akuntansi pada usaha mikro kecil menengah, penerapan akuntansi pada pelaku usaha kecil, pemahaman pelaku usaha terhadap standar akuntansi, dan kombinasi dari kata kunci tersebut. Penelusuran dilakukan pada berbagai basis data elektronik dengan memasukkan kata kunci dalam mesin pencari. Literatur yang muncul dari hasil penelusuran kemudian dievaluasi berdasarkan judul dan abstrak untuk menentukan relevansinya dengan topik penelitian. Literatur yang dinilai relevan kemudian diunduh dan dibaca secara lengkap untuk memastikan kesesuaiannya dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Proses pengumpulan data dilakukan secara iteratif dengan terus menambahkan literatur baru yang ditemukan melalui referensi dari literatur yang telah dikumpulkan sebelumnya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yang sistematis dan terstruktur. Tahap pertama adalah membaca dan memahami seluruh literatur yang telah dikumpulkan untuk mendapatkan gambaran umum tentang isi dan fokus dari setiap literatur. Tahap kedua adalah melakukan kodifikasi atau pengkodean terhadap informasi penting yang terdapat dalam literatur berdasarkan

tema-tema tertentu yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Tema-tema yang diidentifikasi antara lain tingkat pemahaman pelaku usaha, tingkat penerapan standar, faktor pendukung implementasi, faktor penghambat implementasi, manfaat penerapan standar, dan dampak terhadap kinerja usaha. Tahap ketiga adalah melakukan kategorisasi dengan mengelompokkan temuan-temuan dari berbagai literatur ke dalam kategori-kategori berdasarkan tema yang telah diidentifikasi. Tahap keempat adalah melakukan sintesis dengan mengintegrasikan dan membandingkan temuan dari berbagai literatur untuk mengidentifikasi pola, kesamaan, perbedaan, serta kesenjangan dalam literatur yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat Pemahaman Pelaku Usaha Terhadap Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah

Berdasarkan kajian terhadap berbagai literatur, tingkat pemahaman pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah terhadap Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah masih berada pada level yang relatif rendah hingga sedang. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa pelaku usaha memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai keberadaan dan ketentuan dalam standar ini. Banyak pelaku usaha yang bahkan tidak mengetahui bahwa telah ada standar akuntansi yang dirancang khusus untuk entitas dengan skala usaha mereka. Kondisi ini terutama ditemukan pada pelaku usaha mikro yang umumnya dijalankan secara tradisional dan turun-temurun. Tingkat pendidikan pelaku usaha menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pemahaman mereka terhadap konsep-konsep akuntansi dasar. Penelitian-penelitian yang mengkaji pemahaman pelaku usaha umumnya menggunakan instrumen kuesioner atau wawancara mendalam untuk mengukur tingkat pengetahuan responden. Aspek yang diukur meliputi pengetahuan tentang komponen laporan keuangan yang harus disusun, pemahaman tentang pengakuan dan pengukuran transaksi, serta pengetahuan tentang periode pelaporan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman pelaku usaha bervariasi tergantung pada karakteristik responden seperti latar belakang pendidikan, lama menjalankan usaha, dan pengalaman mengikuti pelatihan akuntansi. Pelaku usaha yang memiliki latar belakang pendidikan ekonomi atau akuntansi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki latar belakang tersebut. Demikian pula, pelaku usaha yang pernah mengikuti pelatihan atau sosialisasi tentang standar ini menunjukkan tingkat pemahaman yang lebih tinggi (Natasha, 2025).

Temuan menarik dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa meskipun tingkat pemahaman terhadap standar secara formal masih rendah, sebagian pelaku usaha sebenarnya telah melakukan praktik pencatatan keuangan sederhana yang secara substansi sejalan dengan prinsip-prinsip dasar akuntansi. Namun, pencatatan yang dilakukan masih bersifat tidak terstruktur dan tidak mengikuti format standar yang ditetapkan. Pelaku usaha umumnya mencatat transaksi penerimaan dan pengeluaran kas tanpa melakukan klasifikasi yang tepat. Pemisahan antara keuangan usaha dan keuangan pribadi pemilik juga masih menjadi permasalahan yang umum dijumpai. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaku usaha sebenarnya memahami pentingnya pencatatan, namun mereka tidak

memiliki pengetahuan yang cukup tentang bagaimana melakukan pencatatan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Faktor lain yang mempengaruhi tingkat pemahaman adalah persepsi pelaku usaha terhadap manfaat dan kegunaan laporan keuangan. Sebagian pelaku usaha menganggap bahwa laporan keuangan hanya diperlukan untuk kepentingan perpajakan atau ketika mengajukan kredit ke lembaga keuangan. Pemahaman yang terbatas tentang fungsi laporan keuangan sebagai alat untuk pengambilan keputusan bisnis menyebabkan rendahnya motivasi untuk mempelajari standar akuntansi. Beberapa penelitian juga mengidentifikasi adanya persepsi bahwa akuntansi adalah sesuatu yang rumit dan hanya dapat dilakukan oleh orang yang memiliki keahlian khusus. Persepsi ini menjadi hambatan psikologis bagi pelaku usaha untuk mulai mempelajari dan menerapkan standar akuntansi dalam usaha mereka (Kasir, 2021).

2. Tingkat Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah dalam Praktik

Tingkat penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah dalam praktik masih jauh dari harapan meskipun standar ini telah berlaku efektif sejak tahun dua ribu delapan belas. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil pelaku usaha yang telah menerapkan standar ini secara konsisten dan menyeluruh. Mayoritas pelaku usaha masih melakukan pencatatan keuangan secara sederhana atau bahkan tidak melakukan pencatatan sama sekali. Penelitian yang dilakukan di berbagai daerah di Indonesia menunjukkan pola yang relatif sama, yaitu tingkat penerapan yang masih rendah meskipun dengan variasi tingkat yang berbeda-beda tergantung karakteristik daerah dan jenis usaha yang dikaji. Usaha yang bergerak di sektor perdagangan cenderung memiliki tingkat penerapan yang lebih baik dibandingkan dengan usaha di sektor jasa atau produksi. Dari aspek kelengkapan laporan keuangan, sebagian besar pelaku usaha yang melakukan pencatatan hanya menyusun catatan atas penerimaan dan pengeluaran kas tanpa menyusun laporan keuangan yang lengkap sesuai ketentuan standar. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah mewajibkan entitas untuk menyusun laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan. Namun dalam praktiknya, hanya sedikit pelaku usaha yang menyusun ketiga komponen laporan keuangan tersebut secara lengkap. Laporan yang paling sering disusun adalah catatan penerimaan dan pengeluaran yang menyerupai laporan laba rugi sederhana. Laporan posisi keuangan yang menggambarkan aset, liabilitas, dan ekuitas entitas sangat jarang disusun karena pelaku usaha mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi dan mengukur komponen-komponen tersebut (Periska, 2023).

Kualitas laporan keuangan yang dihasilkan oleh pelaku usaha yang telah menerapkan standar juga masih bervariasi. Beberapa penelitian yang menganalisis kualitas laporan keuangan menemukan bahwa masih terdapat kesalahan dalam pengakuan dan pengukuran transaksi, klasifikasi akun yang tidak tepat, serta kurangnya pengungkapan informasi yang memadai dalam catatan atas laporan keuangan. Kesalahan yang sering terjadi antara lain adalah tidak membedakan antara aset lancar dan aset tidak lancar, tidak mencatat penyusutan aset tetap, serta mencampurkan transaksi usaha dengan transaksi pribadi pemilik. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun pelaku usaha telah berupaya menyusun laporan keuangan, pemahaman mereka terhadap konsep dan prinsip akuntansi masih perlu

ditingkatkan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Temuan lain yang menarik adalah adanya perbedaan tingkat penerapan berdasarkan ukuran usaha dalam kategori mikro, kecil, dan menengah. Usaha dalam kategori menengah cenderung memiliki tingkat penerapan yang lebih baik dibandingkan dengan usaha kecil, dan usaha kecil memiliki tingkat penerapan yang lebih baik dibandingkan dengan usaha mikro. Hal ini berkaitan dengan ketersediaan sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing kategori usaha. Usaha menengah umumnya memiliki kemampuan finansial yang lebih baik untuk mempekerjakan tenaga akuntansi atau menggunakan jasa konsultan, sedangkan usaha mikro sangat terbatas sumber dayanya sehingga pemilik harus mengerjakan sendiri semua aspek usaha termasuk pencatatan keuangan. Kompleksitas transaksi yang dihadapi juga berbeda, dimana usaha menengah dengan volume transaksi yang lebih besar merasakan kebutuhan yang lebih mendesak untuk memiliki sistem pencatatan yang baik (Apolonia Septiana Embu et al., 2024).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Standar

Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam entitas itu sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar entitas. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini penting untuk merancang strategi yang efektif dalam mendorong adopsi standar akuntansi di kalangan pelaku usaha. Berbagai penelitian telah mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor tersebut dengan menggunakan berbagai pendekatan teoretis dan metodologis. Hasil kajian literatur menunjukkan adanya konsistensi dalam identifikasi beberapa faktor kunci yang berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan atau kegagalan implementasi standar ini. Dari sisi faktor internal, tingkat pendidikan pemilik atau pengelola usaha merupakan faktor yang paling sering diidentifikasi sebagai faktor yang berpengaruh signifikan. Pelaku usaha dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, terutama yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang ekonomi atau bisnis, cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap konsep akuntansi dan lebih mudah dalam menerapkan standar akuntansi. Latar belakang pendidikan mempengaruhi kemampuan kognitif dalam memahami konsep-konsep abstrak yang terdapat dalam standar akuntansi serta kemampuan dalam menganalisis dan menginterpretasi informasi keuangan. Pelaku usaha dengan pendidikan yang memadai juga lebih terbuka terhadap inovasi dan perubahan dalam cara mengelola usaha mereka, termasuk dalam hal penerapan sistem akuntansi yang lebih baik (Kartika et al., 2021).

Ukuran usaha juga menjadi faktor internal yang signifikan mempengaruhi implementasi standar. Usaha yang lebih besar dengan volume transaksi yang lebih tinggi dan struktur organisasi yang lebih kompleks cenderung memiliki kebutuhan yang lebih besar untuk menerapkan sistem akuntansi yang terstruktur. Usaha yang lebih besar juga umumnya memiliki sumber daya yang lebih memadai untuk mengalokasikan biaya terkait implementasi standar akuntansi, baik dalam bentuk perekrutan tenaga akuntansi, pengadaan sistem informasi akuntansi, maupun biaya pelatihan. Sebaliknya, usaha mikro dengan sumber daya yang sangat terbatas menghadapi kendala dalam mengalokasikan sumber daya untuk keperluan akuntansi karena prioritas utama mereka adalah kelangsungan operasional usaha

sehari-hari. Lama usaha beroperasi atau pengalaman menjalankan usaha juga mempengaruhi implementasi standar. Penelitian menunjukkan hasil yang beragam terkait faktor ini. Beberapa penelitian menemukan bahwa usaha yang telah berjalan lebih lama cenderung memiliki sistem pencatatan yang lebih baik karena pengalaman dan pembelajaran dari waktu ke waktu. Namun penelitian lain menemukan bahwa usaha yang baru berdiri justru lebih terbuka untuk menerapkan standar akuntansi sejak awal karena belum memiliki kebiasaan atau sistem pencatatan yang sudah mengakar. Usaha yang telah lama berjalan dengan sistem pencatatan sendiri mungkin mengalami resistensi untuk mengubah sistem yang sudah mereka jalankan meskipun sistem tersebut tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Persepsi pelaku usaha terhadap manfaat penerapan standar akuntansi merupakan faktor internal lain yang sangat penting. Pelaku usaha yang memiliki persepsi positif terhadap manfaat laporan keuangan dalam pengambilan keputusan bisnis, akses permodalan, dan pengelolaan usaha cenderung lebih termotivasi untuk menerapkan standar akuntansi. Sebaliknya, pelaku usaha yang menganggap bahwa laporan keuangan hanya merupakan beban tambahan tanpa manfaat yang jelas akan enggan untuk menerapkan standar. Persepsi ini dipengaruhi oleh pengalaman pelaku usaha dan informasi yang mereka terima tentang manfaat akuntansi. Sosialisasi yang efektif dapat membantu membentuk persepsi positif tentang manfaat penerapan standar akuntansi. Ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten di bidang akuntansi dalam entitas juga menjadi faktor penting. Entitas yang memiliki karyawan dengan latar belakang pendidikan akuntansi atau yang pernah mengikuti pelatihan akuntansi akan lebih mudah dalam menerapkan standar. Namun kenyataannya, sebagian besar entitas mikro dan kecil tidak memiliki tenaga khusus yang menangani akuntansi, sehingga pencatatan keuangan menjadi tanggung jawab pemilik yang umumnya juga harus menangani berbagai aspek operasional usaha lainnya. Keterbatasan waktu dan energi pemilik menjadi hambatan dalam melakukan pencatatan keuangan secara konsisten dan sesuai standar.

Dari sisi faktor eksternal, dukungan pemerintah melalui program sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan merupakan faktor yang sangat berpengaruh. Pelaku usaha yang pernah mengikuti program-program tersebut menunjukkan tingkat pemahaman dan penerapan yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak pernah mengikuti. Namun efektivitas program-program ini sangat bervariasi tergantung pada desain program, kualitas fasilitator, dan metode penyampaian yang digunakan. Program yang bersifat praktis dengan menggunakan contoh kasus nyata dan memberikan kesempatan praktik langsung cenderung lebih efektif dibandingkan dengan program yang hanya bersifat ceramah teori semata. Peran lembaga keuangan juga menjadi faktor eksternal yang penting. Lembaga keuangan yang mensyaratkan laporan keuangan yang sesuai standar sebagai bagian dari proses pengajuan kredit dapat menjadi pendorong bagi pelaku usaha untuk menerapkan standar akuntansi. Beberapa penelitian menemukan bahwa kebutuhan untuk mengakses permodalan dari lembaga keuangan formal menjadi motivasi utama bagi pelaku usaha untuk mulai menyusun laporan keuangan. Namun di sisi lain, ketatnya persyaratan lembaga keuangan juga dapat menjadi hambatan bagi pelaku usaha yang belum mampu menyusun laporan keuangan sesuai standar.

Diperlukan kerjasama antara lembaga keuangan dengan pelaku usaha dalam bentuk pendampingan untuk membantu pelaku usaha memenuhi persyaratan pelaporan keuangan.

Ketersediaan infrastruktur pendukung seperti sistem informasi akuntansi yang mudah digunakan dan terjangkau juga mempengaruhi implementasi standar. Perkembangan teknologi informasi telah memunculkan berbagai aplikasi akuntansi berbasis komputer dan telepon pintar yang dirancang untuk memudahkan pencatatan keuangan. Namun tingkat adopsi teknologi ini masih rendah di kalangan pelaku usaha mikro dan kecil karena berbagai alasan seperti biaya, keterbatasan kemampuan menggunakan teknologi, serta kekhawatiran terhadap keamanan data. Program yang memfasilitasi akses pelaku usaha terhadap teknologi akuntansi dengan biaya terjangkau dapat menjadi solusi untuk mengatasi hambatan ini. Lingkungan bisnis dan tuntutan pemangku kepentingan juga menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi. Pelaku usaha yang berinteraksi dengan mitra bisnis atau pelanggan yang mensyaratkan transparansi keuangan cenderung lebih terdorong untuk menerapkan standar akuntansi. Demikian pula, pelaku usaha yang tergabung dalam asosiasi atau komunitas bisnis yang mempromosikan praktik tata kelola yang baik akan lebih termotivasi untuk menerapkan standar. Tekanan dari lingkungan bisnis ini dapat menjadi pendorong eksternal yang efektif untuk meningkatkan adopsi standar akuntansi di kalangan pelaku usaha (Tasmilah, 2023).

4. Tantangan dan Hambatan dalam Implementasi Standar

Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah menghadapi berbagai tantangan dan hambatan yang bersifat kompleks dan saling berkaitan. Tantangan pertama dan paling mendasar adalah rendahnya kesadaran dan pemahaman pelaku usaha terhadap pentingnya akuntansi dalam pengelolaan usaha. Sebagian besar pelaku usaha masih memandang akuntansi sebagai aktivitas administratif yang tidak memberikan nilai tambah langsung terhadap operasional usaha. Mereka lebih fokus pada aspek produksi dan pemasaran yang dianggap lebih langsung berkontribusi terhadap pendapatan usaha. Paradigma ini menyebabkan rendahnya prioritas yang diberikan kepada aktivitas pencatatan keuangan. Perubahan paradigma memerlukan proses edukasi yang panjang dan berkelanjutan untuk membuat pelaku usaha memahami bahwa akuntansi adalah alat penting untuk pengambilan keputusan dan pengembangan usaha. Hambatan kedua adalah kompleksitas bahasa dan istilah yang digunakan dalam standar akuntansi. Meskipun Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah telah dirancang lebih sederhana dibandingkan standar akuntansi lainnya, namun tetap menggunakan istilah-istilah teknis akuntansi yang tidak familiar bagi pelaku usaha awam. Istilah seperti aset, liabilitas, ekuitas, beban, dan pendapatan mungkin sudah dipahami secara konseptual, namun definisi teknis dan aplikasinya dalam konteks akuntansi seringkali membingungkan. Pelaku usaha mengalami kesulitan dalam mengklasifikasikan transaksi ke dalam kategori yang tepat dan menerapkan prinsip pengakuan dan pengukuran yang sesuai. Diperlukan upaya untuk menerjemahkan konsep-konsep akuntansi ke dalam bahasa yang lebih sederhana dan relevan dengan konteks usaha mereka (Suryaningsi & Sari, 2024).

Keterbatasan sumber daya baik dari sisi waktu, tenaga, maupun finansial merupakan hambatan utama yang dihadapi oleh pelaku usaha mikro dan kecil. Pemilik usaha mikro dan kecil umumnya harus menangani sendiri berbagai aspek

operasional usaha mulai dari produksi, pemasaran, pengelolaan keuangan, hingga pelayanan pelanggan. Waktu dan energi yang terbatas membuat mereka kesulitan untuk mengalokasikan waktu khusus untuk melakukan pencatatan keuangan secara teratur dan terstruktur. Ketika dihadapkan pada pilihan antara melakukan pencatatan keuangan atau menangani kegiatan operasional yang lebih mendesak, pelaku usaha cenderung memprioritaskan kegiatan operasional. Dari sisi finansial, keterbatasan modal usaha membuat pelaku usaha enggan untuk mengalokasikan biaya untuk keperluan akuntansi seperti perekrutan tenaga akuntansi atau pembelian sistem informasi akuntansi. Kurangnya akses terhadap pendidikan dan pelatihan akuntansi yang berkualitas dan terjangkau juga menjadi hambatan signifikan. Meskipun telah banyak program sosialisasi dan pelatihan yang diselenggarakan oleh berbagai pihak, namun jangkauan program-program tersebut masih terbatas. Pelaku usaha yang berada di daerah terpencil atau pedesaan mengalami kesulitan akses terhadap program-program pelatihan yang umumnya diselenggarakan di kota-kota besar. Biaya transportasi dan akomodasi untuk mengikuti pelatihan juga menjadi beban tambahan yang memberatkan. Selain itu, jadwal pelatihan yang tidak fleksibel seringkali berbenturan dengan aktivitas operasional usaha sehingga pelaku usaha tidak dapat mengikuti pelatihan. Diperlukan inovasi dalam penyelenggaraan pelatihan seperti pelatihan daring atau pelatihan yang diselenggarakan di lokasi yang lebih dekat dengan pelaku usaha.

Hambatan lain adalah sulitnya memisahkan antara keuangan usaha dan keuangan pribadi pemilik. Karakteristik usaha mikro dan kecil yang umumnya merupakan usaha keluarga menyebabkan tidak adanya pemisahan yang jelas antara keuangan usaha dan keuangan pribadi. Dana usaha seringkali digunakan untuk keperluan pribadi dan sebaliknya dana pribadi digunakan untuk modal usaha tanpa pencatatan yang jelas. Kondisi ini menyulitkan dalam penyusunan laporan keuangan yang akurat karena sulit untuk mengidentifikasi transaksi yang benar-benar terkait dengan usaha. Prinsip entitas ekonomi yang merupakan prinsip dasar akuntansi yang menekankan pemisahan antara entitas usaha dan entitas pemilik sulit untuk diterapkan dalam praktik. Diperlukan kesadaran dan disiplin yang tinggi dari pemilik untuk mulai memisahkan keuangan usaha dan pribadi. Keterbatasan infrastruktur teknologi informasi juga menjadi hambatan terutama bagi pelaku usaha di daerah yang memiliki keterbatasan akses internet dan listrik. Meskipun teknologi dapat memudahkan pencatatan keuangan, namun pelaku usaha di daerah terpencil mengalami kesulitan dalam mengakses dan menggunakan teknologi tersebut. Selain itu, kemampuan literasi digital pelaku usaha yang masih rendah membuat mereka kesulitan dalam mengoperasikan aplikasi akuntansi meskipun aplikasi tersebut sudah dirancang dengan antarmuka yang sederhana. Masih banyak pelaku usaha yang lebih nyaman menggunakan metode pencatatan manual menggunakan buku tulis meskipun metode ini memiliki keterbatasan dalam hal efisiensi dan kemudahan analisis data (Aini et al., 2025).

5. Dampak Penerapan Standar Terhadap Kualitas Laporan Keuangan dan Akses Permodalan

Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas laporan keuangan yang dihasilkan oleh entitas. Kualitas laporan keuangan dapat dilihat dari berbagai dimensi seperti relevansi, keandalan, dapat dipahami, dan dapat diperbandingkan.

Entitas yang menerapkan standar ini secara konsisten menghasilkan laporan keuangan yang lebih terstruktur, lengkap, dan sistematis dibandingkan dengan entitas yang tidak menerapkan standar. Laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar memiliki format yang baku sehingga memudahkan pengguna dalam memahami informasi yang disajikan. Klasifikasi akun yang tepat dan pengungkapan yang memadai dalam catatan atas laporan keuangan membuat informasi keuangan lebih informatif dan berguna untuk pengambilan keputusan. Dari aspek relevansi, laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar menyajikan informasi yang lebih lengkap tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan perubahan posisi keuangan entitas. Informasi ini sangat relevan bagi pemilik usaha untuk mengevaluasi kinerja usaha, mengidentifikasi masalah keuangan, dan membuat keputusan strategis terkait pengembangan usaha. Pemilik usaha dapat mengetahui dengan jelas berapa aset yang dimiliki, berapa kewajiban yang harus dipenuhi, dan berapa laba atau rugi yang dihasilkan dalam periode tertentu. Informasi ini juga relevan bagi pihak eksternal seperti kreditor, investor, atau mitra bisnis dalam menilai kredibilitas dan kelayakan usaha (Muslimah, 2024).

Keandalan laporan keuangan juga meningkat dengan penerapan standar akuntansi. Laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar menggunakan prinsip pengakuan dan pengukuran yang konsisten sehingga informasi yang disajikan lebih dapat diandalkan. Penerapan prinsip akrual dalam pengakuan pendapatan dan beban membuat laporan laba rugi mencerminkan kinerja usaha yang sesungguhnya, bukan hanya aliran kas masuk dan keluar. Pencatatan aset tetap beserta penyusutannya memberikan gambaran yang lebih akurat tentang nilai aset yang dimiliki entitas. Konsistensi dalam penerapan kebijakan akuntansi dari periode ke periode membuat informasi keuangan dapat diperbandingkan antar periode sehingga memudahkan dalam menganalisis tren kinerja usaha. Penerapan standar juga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan. Dengan adanya laporan keuangan yang terstruktur, pemilik usaha dapat dengan mudah memonitor penggunaan dana dan mengevaluasi efisiensi operasional. Transparansi ini sangat penting terutama untuk usaha yang dikelola bersama oleh beberapa pihak atau usaha yang memiliki karyawan. Laporan keuangan yang transparan dapat mencegah terjadinya penyalahgunaan dana dan membangun kepercayaan antara pemilik, pengelola, dan pemangku kepentingan lainnya. Akuntabilitas yang baik juga penting untuk membangun reputasi usaha di mata mitra bisnis dan masyarakat.

Dampak paling signifikan dari penerapan standar akuntansi adalah peningkatan akses terhadap permodalan dari lembaga keuangan formal. Lembaga keuangan mensyaratkan laporan keuangan sebagai salah satu dokumen penting dalam proses analisis kelayakan kredit. Laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar memberikan informasi yang lebih kredibel dan dapat dipercaya bagi lembaga keuangan dalam menilai kemampuan usaha untuk mengembalikan pinjaman. Entitas yang memiliki laporan keuangan yang baik cenderung memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan persetujuan kredit dengan suku bunga dan persyaratan yang lebih menguntungkan. Beberapa penelitian menemukan korelasi positif antara kualitas laporan keuangan dengan keberhasilan dalam mengakses kredit perbankan. Selain memudahkan akses kredit, laporan keuangan yang berkualitas juga membantu pelaku usaha dalam

bernegosiasi dengan lembaga keuangan terkait jumlah pinjaman dan suku bunga. Dengan menyajikan informasi keuangan yang lengkap dan akurat, pelaku usaha dapat menunjukkan kapasitas keuangan mereka dan memberikan keyakinan kepada lembaga keuangan tentang kemampuan mereka dalam mengelola pinjaman. Laporan keuangan historis yang menunjukkan tren pertumbuhan pendapatan dan laba yang positif dapat menjadi argumen yang kuat dalam mengajukan jumlah pinjaman yang lebih besar. Sebaliknya, ketiadaan laporan keuangan atau laporan keuangan yang tidak memadai seringkali menjadi penyebab penolakan pengajuan kredit.

Penerapan standar akuntansi juga membuka peluang untuk mengakses sumber permodalan alternatif selain perbankan seperti lembaga keuangan mikro, modal ventura, atau platform pendanaan berbasis teknologi. Investor dan lembaga keuangan alternatif ini juga mensyaratkan informasi keuangan yang kredibel dalam proses pengambilan keputusan investasi atau pembiayaan. Dengan memiliki laporan keuangan yang baik, pelaku usaha memiliki lebih banyak pilihan sumber permodalan dan dapat memilih sumber pembiayaan yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kondisi usaha mereka. Dampak lain yang tidak kalah penting adalah peningkatan kemampuan manajerial pemilik usaha dalam mengelola keuangan. Proses penyusunan laporan keuangan memaksa pelaku usaha untuk lebih memahami kondisi keuangan usaha mereka secara menyeluruh. Mereka menjadi lebih aware terhadap struktur aset dan liabilitas, sumber dan penggunaan dana, serta profitabilitas usaha. Pemahaman yang lebih baik tentang kondisi keuangan memungkinkan pelaku usaha untuk membuat keputusan yang lebih tepat dalam berbagai aspek seperti pengelolaan persediaan, penetapan harga, pengendalian biaya, dan perencanaan ekspansi usaha. Analisis rasio keuangan sederhana yang dapat dihitung dari laporan keuangan memberikan indikator kinerja yang objektif untuk mengevaluasi kesehatan keuangan usaha (Herdiansen & Puspita, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan multidimensional. Tingkat pemahaman pelaku usaha terhadap standar ini masih berada pada level rendah hingga sedang, yang disebabkan oleh keterbatasan latar belakang pendidikan, minimnya akses terhadap informasi, dan persepsi bahwa akuntansi merupakan aktivitas yang rumit dan tidak bermanfaat langsung bagi operasional usaha. Tingkat penerapan standar dalam praktik juga masih sangat rendah, dimana mayoritas pelaku usaha hanya melakukan pencatatan sederhana atau bahkan tidak melakukan pencatatan sama sekali. Meskipun standar ini telah dirancang dengan prinsip kesederhanaan, namun kompleksitas implementasi tidak hanya terletak pada aspek teknis penyusunan laporan keuangan, melainkan juga pada aspek kesadaran, motivasi, dan ketersediaan sumber daya. Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi meliputi faktor internal seperti tingkat pendidikan, ukuran usaha, persepsi terhadap manfaat, dan ketersediaan sumber daya manusia kompeten, serta faktor eksternal seperti dukungan pemerintah, peran lembaga keuangan, ketersediaan infrastruktur pendukung, dan tuntutan lingkungan bisnis. Penerapan standar yang konsisten terbukti memberikan dampak positif signifikan

terhadap kualitas laporan keuangan, akses permodalan, kemampuan manajerial, dan keberlanjutan usaha. Namun demikian, untuk mencapai adopsi yang lebih luas, diperlukan kolaborasi yang kuat antara berbagai pemangku kepentingan dalam menyediakan ekosistem yang kondusif melalui program edukasi berkelanjutan, pendampingan intensif, penyediaan infrastruktur teknologi terjangkau, dan pemberian insentif yang mendorong pelaku usaha untuk menerapkan standar akuntansi dalam pengelolaan keuangan mereka.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pemerintah dan instansi terkait perlu merancang program sosialisasi dan pelatihan yang lebih komprehensif, berkelanjutan, dan mudah diakses oleh pelaku usaha di seluruh wilayah Indonesia.
2. Lembaga keuangan perlu mengambil peran lebih aktif dalam mendampingi pelaku usaha untuk menyusun laporan keuangan yang berkualitas.
3. Pengembang teknologi dan penyedia jasa akuntansi perlu mengembangkan solusi aplikasi akuntansi yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah.
4. Organisasi profesi akuntansi dan perguruan tinggi perlu memperkuat program pengabdian masyarakat yang fokus pada pendampingan pelaku usaha dalam menerapkan standar akuntansi.
5. Pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah perlu mengubah paradigma bahwa akuntansi adalah beban menjadi akuntansi adalah investasi untuk pengembangan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, B., Niarti, U., & Hermelinda, T. (2021). Analisis Implementasi Penyusunan Laporan Keuangan Pada Umkm Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil Dan Menengah (Sak Emkm). *Jurnal Saintifik (Multi Science Journal)*, 19(1), 25–30. <https://doi.org/10.58222/js.v19i1.99>
- Aini, F. Q., Arisyanada, M. S., & Mas, N. (2025). Analisis Penerapan Laporan Keuangan dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) pada Umkm Martina Rasa Cake dan Bakery. 6(1), 91–96.
- Apolonia Septiana Embu, Henrikus Herdi, & Paulus Libu Lamawitak. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Pelaku UMKM dalam Menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM di Kelurahan Kota Uneng. *Anggaran: Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(3), 336–359. <https://doi.org/10.61132/anggaran.v2i3.813>
- Fitriana, A. (2022). Implementasi Pemahaman Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah Bagi Pelaku UMKM Di Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Simki Economic*, 5(2), 199–207. <https://doi.org/10.29407/jse.v5i2.159>
- Habibah, B., Nufaisa, N., Aripriatiwi, R. A., & Aristantia, S. E. (2024). Menggali Tantangan Pada Pelaku Usaha Kecil Menengah Dalam Menerapkan SAK-EMKM (Studi Kasus Pada UMKM Putikasari Rottan Gresik). *Value*, 4(2), 188–199. <https://doi.org/10.36490/value.v4i2.1005>

- Herdiansen, H., & Puspita, M. E. (2024). Dampak Implementasi Standar Akuntansi Terhadap Laporan Keuangan Perusahaan. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(5), 1763–1775. <https://ulilalbabinstitute.id/index.php/EKOMA/article/view/3918>
- Kartika, S. E., Puspaningrum, D. A., & Widowati. (2021). Tingkat Pemahaman Dan Kesiapan Pelaku UMKM Di Kota Mataram Dalam Implementasi SAK EMKM. *Emba*, 9(1), 670–685. <https://www.kataknews.com/>
- Kasir. (2021). Persepsi dan Pemahaman Pelaku Usaha Terhadap Berlakunya Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah di Kota Bandung. *Jurnal Riset Bisnis Dan Investasi*, 6, 72–85. <https://doi.org/10.35313/jrbi.v6i2.1871>
- Melfianora. (2019). Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Studi Literatur. *Open Science Framework*, 1–3.
- Muslimah, L. (2024). Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)*, 4, 918–923. <https://doi.org/10.47233/jebis.v4i5.2021>
- Natasha, S. F. (2025). Tingkat Pengetahuan Pelaku UMKM Mengenai SAK EMKM Dalam Penyusunan Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (Jebma)*, 5(2), 317–331. <https://doi.org/10.47709/jebma.v5i2.6201>
- Nurazizah, N., & Zulkarnain, Z. (2022). Implementasi Standar Akuntansi Entitas Mikro Kecil Menengah (Sak Emkm) Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Umkm Kota Sukabumi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan (JIAKu)*, 1(2), 176–187. <https://doi.org/10.24034/jiaku.v1i2.5398>
- Periska, V. (2023). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, dan Kesiapan Pelaku UMKM Terhadap Penerapan SAK EMKM Dalam Penyusunan Laporan Keuangan UMKM. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(3), 1402–1416. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i3.5031>
- Seftiany, T., & Wijayana, S. (2023). Evaluasi Kesiapan Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Dan Menengah (Sak Emkm) Pad A Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) (Studi Pada UMKM Di Kota Samarinda). *ABIS: Accounting and Business Information Systems Journal*, 11(1), 49–61. <https://doi.org/10.22146/abis.v11i1.82083>
- Suryaningsi, S., & Sari, D. (2024). *Hambatan UMKM di Kota Kupang Sebelum Menerapkan SAK EMKM*. 20, 393–407.
- Tasmilah, T. (2023). Pengaruh Kartu Prakerja dalam Menciptakan Wirausaha Baru pada Generasi Y dan Z. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 12(1), 89–107. <https://doi.org/10.52813/jei.v12i1.237>